

## Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa

<sup>1</sup>Maskuri; <sup>2</sup>A. Samsul Ma'arif; <sup>3</sup>M. Athoiful Fanan

<sup>1</sup>Universitas Islam Malang; <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam An Najah Indonesia Mandiri

<sup>1</sup>masykuri@unisma.ac.id; <sup>2</sup>syamsulsyafa@uin-malang.ac.id; <sup>3</sup>emailatho@gmail.com

**Abstract.** *The article describes and analyzes ta'lim ma'hadi in al-Hikam Malang Student Islamic Boarding School and the values implemented to develop the moderate character of the mahasantri religion. This study used a qualitative approach with a case study design. The data in this study were taken through interviews, observation, and document techniques. This study indicates that the al-Hikam Malang student boarding school uses three strategies in religious moderation, namely, nurturing patterns, teaching patterns, and religious patterns. The three strategies are integral in the curriculum that is implemented there. Through the applied curriculum, kyai and asatidz as *qudwah hasanah* internalize the values of justice, balance, harmony, moderation. As well as being a moderate Muslim, the mahasantri al-Hikam graduate is expected to become a successful entrepreneur.*

**Keywords.** *Institutional; Religious Moderation; Strategy.*

**Abstrak.** Artikel ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang sistem ta'lim ma'hadi di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang serta nilai-nilai yang diimplementasikan guna mengembangkan karakter moderasi beragama mahasantri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data dalam penelitian ini diambil melalui wawancara, observasi dan teknik dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren mahasiswa al-Hikam Malang menggunakan tiga strategi dalam moderasi agama yaitu, pola kepengasuhan, pola pengajaran dan pola kesantrian. Ketiga strategi tersebut integral dalam kurikulum yang diimplementasikan pada Pesantren Mahasiswa Al-Hikam. Melalui kurikulum yang diterapkan, seorang kyai dan asatidz sebagai *qudwah hasanah* yang menginternalisasikan nilai keadilan, keseimbangan, kerukunan dan moderat. Lulusan mahasantri al-Hikam disamping menjadi muslim yang moderat, ia diharapkan menjadi entrepreneur yang sukses.

**Kata kunci.** Kelembagaan; Moderasi Beragama; Strategi.

## A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan dan komponennya dituntut dapat menyesuaikan dengan era serba cepat dan instan, begitu juga dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal ini pembelajaran al-Qur'an, sehingga pengembangan metode dengan prinsip percepatan pembiasaan menjadi keniscayaan untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai kebutuhan masa kini. Selain itu metode pembelajaran al-Qur'an adalah satu bagian dari hal penting dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga prinsip pembelajaran yang membutuhkan waktu yang lama kini mulai tergeser pada pembelajaran dengan cara cepat. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan generasi millennial yang memiliki karakter salah satunya serba instan (Nata, 2018). Sedangkan pembahasan inovasi pembelajaran hampir selalu menjadi sorotan, pembelajaran yang selama ini berlangsung lebih mengedepankan otak kiri yang banyak menitikberatkan pada rangsangan auditory yakni berupa drill, pengulangan, dan terfokus pada penyerapan melalui cara menghafal bukan pada proses berpikir untuk menganalisis dan mensintesis masalah (Saifurrahman, 2019).

Umat Islam kini menghadapi tantangan global dan universal, baik melalui internal Islam sendiri maupun tantang eksternal. Saat ini, Islam dikenal sebagai umat yang mengalami keterbelakangan di berbagai sektor termasuk di sektor pendidikan, politik dan ekonomi. Pada aras yang sama, tantangan Islam di sektor eksternal selalu datang bertubi-tubi melalui tuduhan-tuduhan kepada dirinya seperti tuduhan teorisme, anti kemajuan, memusuhi wanita dan lain sebagainya.

Umat Islam yang terkenal mengalami keterbelakangan dari segi berbagai sisi ini sebenarnya berasal dari pemahaman keagamaan yang kurang tepat. Dengan pemahaman yang berbeda ini akan berimplikasi kepada terkotak-kotaknya umat Islam itu sendiri. Diantara penyebab problematika diatas diantaranya adalah *pertama*, adanya sekelompok umat Islam yang mengambil jalur ekstrem dan ketat dalam memahami agama Islam itu sendiri dengan pemahaman yang ekstrem/ dengan cara-cara yang terkesan dengan cara kekerasan dalam merubah sebuah masyarakat. *Yang kedua*, ada juga yang bersifat terlalu lunak, longgar dalam beragama, serta kurang bersikap tegas dalam menyikapi sikap negatif yang berasal dari budaya dan peradaban (Ismail, 2007). Sikap ini dianut mereka karena mereka memiliki ilmu agama Islam yang rendah dan sehingga melahirkan ilmu-ilmu yang bertentangan dengan Islam itu sendiri. Sikap kelompok kedua ini lebih pada pengendalian diri sendiri tanpa melihat pandangan lain tentang sikap individu tersebut.

Kehidupan beragama di Indonesia mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, baik pihak yang berada dalam negeri seperti Lembaga Swadaya Masyarakat dan Forum Kerukunan Umat Beragama; dan luar negeri seperti pandangan ulama' timur tengah dan Persatuan Bangsa-Bangsa dan lain sebagainya. Hak ini ditengarai oleh munculnya konflik sosial yang berlatar belakang agama di tengah masyarakat. Diantara konflik sosial yang mewabah pada bangsa Indonesia itu adalah ekstremisme, *hate speech*, radikalisme, hingga teraknya hubungan toleransi antar umat beragama. Menjamurnya fenomena sosial ini harus segera dicarikan solusi, karena mengancam kerukunan hidup di Indonesia. Isu agama sangat sensitif dan bisa merusak hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Konflik sosial di masyarakat yang berlandung atas nama agama perlu didudukkan bersama supaya mendapatkan solusi yang tepat. Jika konflik ini dibiarkan oleh masyarakat, maka akan membahayakan kehidupan sosial yang harmonis di Indonesia. Hal yang paling dikhawatirkan adalah sikap kerasnya sekelompok orang yang mengatasnamakan membela agama Islam namun merubah masyarakat dengan cara cara yang keras dan anarkis, tidak mau memahami kedudukan sosial yang plural dan multikultural. Bagi golongan ini beranggapan bahwa beragama yang benar adalah dengan cara mereka, bukan dengan cara kebanyakan orang di masyarakat Indonesia. Islam

merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini. (Fahri, 2019)

Arus keislaman di Indonesia akhir-akhir ini dipertegas dengan wujudnya moderasi beragama (*wasathiyah*). Ide moderasi beragama ini sepertinya akan menjadi solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan di kancah nasional dan peradaban global di level internasional. Jika kelompok radikal dan ekstrimis berbicara tentang Islam dengan lantang dan kekerasan, maka Islam Moderat diharapkan bisa juga berbicara dengan lantang dan bersifat damai untuk menjadi solusi atas problematika keberagaman agama di Indonesia.

Pesantren Mahasiswa al-Hikam sebagai salah satu lembaga Pendidikan Keagamaan Islam yang bertugas untuk mendidik mahasantri, mengetahui, memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam, mempersiapkan mahasantri untuk menjadi ahli agama yang memiliki cakrawala keilmuan yang luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencetak generasi bangsa Indonesia yang beriman dan berakhlak mulia. Untuk tujuan mulia itulah, pemerintah memberikan landasan yuridis PP Nomor 55 Tahun 2007 untuk mendukung proses pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di Indonesia.

Penataan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia dilakukan dengan menghadirkan pesantren dan madrasah diniyah sebagai pelopor kelembagaan Islam dengan konsep *rahmatallilalamin* dengan pendekatan-pendekatan *uswatun hasanah*. Dua lembaga ini diharapkan oleh pemerintah untuk menjalankan pendidikan Islam kepada umat Islam agar umatnya benar-benar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam itu sendiri. Budaya di Pesantren dan Madrasah Diniyah yang mengedepankan nilai-nilai spiritualitas perlu juga dipraktikkan para mahasantri di luar lingkungannya, seperti saat mereka menempuh studi di Perguruan Tinggi, atau mungkin saat berada di jalan raya/ di pasar / dimanapun berada dengan menggunakan *akhlak mulia* sebagai pakainya sehari-hari. Spiritualitas yang tinggi ini tidak bisa berjalan sebentar, akan tetapi memerlukan waktu yang lumayan banyak dan lingkungan memadai supaya karakter islami mahasantri benar-benar menfosil pada dirinya.

Oleh karena itu, artikel ini memfokuskan pada dua bahasan yaitu tentang sistem pendidikan dan pengajaran (ta'lim ma'hadi) Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang, dan nilai-nilai yang ditanamkan Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang dalam membentuk moderasi beragama.

## **B. METODE**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Disini peneliti bermaksud untuk menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses kelompok atau individu. Kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitasnya. Dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang sudah ditentukan (Creswell, 2014). Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang dipilih peneliti adalah Pengurus Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang dan beberapa *asaatidz* senior yang memegang informasi valid tentang kelembagaan dan sistem pendidikan di pesantren mahasiswa al-hikam Malang. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa informan tersebutlah yang memegang kunci tentang sejarah berdirinya al-Hikam Malang, sifat moderasi agama yang digaungkan, serta sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di lokasi penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah menggunakan tiga teknik yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumen (Sugiyono, 2016). Data yang telah didapatkan dari informan tersebut untuk selanjutnya

dianalisis secara tunggal. Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen dengan menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yaitu membagi kegiatan analisis menjadi tiga bagian yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, 2014).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sistem Pendidikan dan Pengajaran (*Ta'lim Ma'hadi*) Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang dalam Moderasi Beragama

Pesantren Mahasiswa al-Hikam ini didirikan pada tanggal 21 Maret 1992 M atau bertepatan dengan 17 Ramadhan 1413 H berdiri Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang. Pesantren ini menjadi pelopor pesantren mahasiswa di Malang yang memiliki tujuan perpaduan antara dimensi keilmuan Perguruan Tinggi dengan pembentukan karakter *akhlak mahmudah* pesantren salaf. Perpaduan keduanya diharapkan menghasilkan generasi bangsa yang berotak Jerman dan berhati Makkah. Pesantren ini didirikan oleh Dr (HC) KH Ahmad Hasyim Muzadi. Awalnya pesantren ini berada di Jalan Cengger Ayam no. 5, Kelurahan Tulusrejo, Lowokwaru, Kota Malang. Sebagai ulama', beliau merasa memiliki tanggung jawab yang besar dalam membangun akhlak umat (Hasan, 2018). Salah satu guru dari KH Ahmad Hasyim Muzadi adalah Kyai Anwar, pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren An Nuur Bululawang Kabupaten Malang.

Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan non formal sesuai dengan yuridis yang berlaku di Indonesia yaitu PP Nomor 55 Tahun 2007. Bila pendidikan agama diajarkan secara mendalam dalam pendidikan formal, maka pendidikan keagamaan Islam diajarkan secara mendalam pula di pondok pesantren dan madrasah diniyah, dimana keduanya merupakan pendidikan non formal. Baik pendidikan formal maupun nonformal sama sama memiliki kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkarakter baik.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang pada umumnya dianggap sulit untuk menerima perubahan karena orientasinya yang kuat pada tradisi salafiyah masa lalu. Hal baru tidak serta merta diterima. Mempertahankan tradisi turun temurun menjadi ciri pembeda pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sangat disiplin dalam menjaga karakternya yang berakar pada sejarah yang sangat panjang (Mochtar, 2019). Pesantren pertama yang melakukan transformasi kurikulum adalah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang saat dipimpin oleh *al-maghfuur lahu* KH Wahid Hasyim (Tim Redaksi, 2016). Di pesantren ini, para santri diajarkan pelajaran bahasa Asing dan pelajaran umum serta keterampilan hidup. Seiring dengan perkembangan zaman, langkah pesantren ini diikuti oleh beberapa pesantren lain yang ada di Indonesia

Proses pembelajaran di sebagian pondok pesantren yang mengabaikan aspek kognitif berdampak buruk bagi output pesantren itu sendiri (Sumarto, 2019). Kebanyakan Kyai dan Asatidz di Pondok Pesantren yang mengajarkan ilmu kepada para santrinya dengan metode *pengajian* dimana santri diharapkan menjadi pendengar setia dan tidak banyak tanya, santri akan dianggap *su-ul adaab* jika tidak patuh pada perintah seorang kyai atau melanggar aturan adat istiadat yang berlaku di dunia pesantren.

Akhir-akhir ini pesantren mendapatkan sorotan lantaran dianggap munculnya pesantren "abal-abal" yang sedikit menyimpang dari adat istiadat tradisi keilmuan di masyarakat (Hasani, 2016). Di dalam pesantren pada dasarnya memiliki banyak hal yang perlu diungkap, karena pada dasarnya dunia pesantren menyimpan sejuta hal menarik yang perlu dicermati. Belum lagi munculnya istilah baru yang tidak asing di zaman ini seperti globalisasi, modernitas, pasar bebas, modernisasi, moderasi dan lain sebagainya (Anwar, 2011).

Moderasi menurut KBBI memiliki arti pengurangan kekerasan. Sedangkan secara istilah moderasi adalah pandangan hidup yang mengedepankan sikap toleran, berada di tengah diantara dua pemahaman yang berseberangan untuk tidak mendominasi sikap dan sifat yang akan diambil (Amin, 2014). Moderat akan mengutamakan kemaslahatan ummat, daripada fanatik pada salah satu pemahaman. Dengan demikian moderasi akan bisa mengambil sifat tengah antara ultra-konservatif dan ekstrem liberal (Asrori, 2020). Senada dengan pendapat diatas, Kementerian Agama memberikan empat indikator moderasi beragama yaitu (a) komitmen kebangsaan diwujudkan dengan mengutamakan NKRI, (b) toleransi terhadap sesama atau antar agama, (c) anti-kekerasan terhadap siapapun, dan (d) akomodatif terhadap budaya lokal demi menjaga lestarynya budaya Indonesia. Keempat indikator ini digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan moderasi beragama yang ada di Indonesia (Balitbang, 2019).

Dalam meningkatkan moderasi beragama di Indonesia, Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang melakukan strategi-strategi yang tepat guna. Strategi tersebut dilakukan melalui pendidikan formal/resmi dalam pendidikan pesantren dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Strategi pertama dilakukan oleh pesantren dengan memasukkan nilai-nilai moderasi Islam dalam kegiatan pembelajaran, sementara strategi yang kedua dilakukan dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendukung upaya pemerintah dalam merealisasikan moderasi Islam yang baik.

Strategi *pertama* yang dilakukan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam mengembangkan moderasi beragama adalah melalui pendidikan formal/resmi. Dalam hal ini penanaman moderasi Islam dilaksanakan melalui kegiatan seperti kegiatan kepengasuhan dan kegiatan pengajaran. Kegiatan kepengasuhan ini dilakukan oleh pengasuh inti Pesantren Mahasiswa al hikam kepada para mahasantri agar memahami betul visi dan misi al hikam, menghayati moto dan jiwa kepesantrenan, mempelajari nilai, norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat serta pembekalan ilmu syariat agar lulusan mahasantri Pesantren Mahasiswa al-hikam malang kelak mampu menjadi pelopor salam mencetak generasi sholih, moderat dalam bersikap dan turut serta dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Termasuk dalam strategi pertama ini adalah pengajaran. Kegiatan pembelajaran di Pesantren Mahasiswa al-hikam dibentuk dengan kurikulum sedemikian rupa guna menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dan karakter Islami kepada mahasantri Pesantren Mahasiswa al-hikam.

Selanjutnya, strategi *kedua* yang dilakukan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam mengembangkan moderasi beragama adalah melalui pendidikan formal/resmi dan kegiatan kewanterian. Strategi yang kedua ini mengarahkan mahasantri untuk lebih menjadi mahasantri yang *entrepreneur*. Melalui keteladanan yang dilakukan oleh pendiri al Hikam, sebenarnya Pesantren Mahasiswa al hikam mendidik mahasantri untuk ikut andil secara langsung dalam peningkatan ekonomi kerayatan. Sampai saat ini Pesantren Mahasiswa al-hikam Malang memiliki unit usaha seperti Kelombok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) al-Hikam yang menjembatani jama'ah Muslim yang akan berangkat haji; Smesco Mart dan Koppontren yang menyediakan kebutuhan pokok para mahasantri; Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) al-hasyimi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan privat pelajaran tertentu; Apotik dan Poskestren yang memberikan pelayanan bidang kesehatan; Media Center dan Fotocopy yang mendukung proses pembelajaran dengan melayani pengetikan dan percetakan file/prin terhadap dokumen perkuliahan.

Kelembagaan dan organisasi merupakan dua istilah yang cukup membingungkan bagi mereka yang tidak bisa memahami tentang perbedaan definisi *social institution* dan *social organization* (Uphof, 1986). Secara keilmuan, sebenarnya dua nama ini merupakan sebutan untuk apa yang biasa disebut dengan kelompok sosial, grup sosial atau tempat sosial, atau apalah namanya yang digunakan untuk makna sejenis.

Seiring dengan perkembangan zaman, ada sebagian orang yang mulai mencoba membedakan antara “organisasi” dan “kelembagaan”. Organisasi akhir-akhir ini sering diselewengkan fungsinya. Disamping itu nama organisasi seakan-akan dimaknai sebagai tempat sosial yang bersifat formal. Dengan adanya istilah kelembagaan, maka nama ini lebih mencuat karena memberi kesan lebih sosial, lebih menghargai budaya lokal dan lebih humanistik (Uphoff, 1986). Kelembagaan merupakan pengembangan dari sekelompok nilai, norma, adat yang telah menjadi sebuah sistem yang berjalan sesuai dengan fungsinya.

Ditinjau dari bentuknya, kelembagaan terbagi menjadi dua yaitu kelembagaan informal dan kelembagaan formal. Kelembagaan informal adalah sebuah kelembagaan yang berada di tengah masyarakat yang melembaga secara turun temurun walaupun tidak tertulis. Terkadang kelembagaan informal ini berupa adat istiadat yang harus dijunjung tinggi, tradisi, *pamali*, kesepakatan sosial lain di masyarakat dan lain sebagainya.

Sedangkan kelembagaan formal adalah model kelembagaan yang semuanya ada tulisan sebagai dasar hukumnya. Contoh model kelembagaan formal adalah tata tertib akademik di sebuah Perguruan Tinggi atau Pondok pesantren, perjanjian kontrak antara penyewa dan pemilik rumah, peraturan dalam bisnis dan ekonomi, kesepakatan dalam politik dan tujuan lain dan seterusnya. Model kelembagaan formal ini ada mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar. Mulai kelembagaan yang ada di lingkungan masyarakat sampai kelembagaan yang ada di level regional, nasional maupun internasional.

Sejalan dengan arus perkembangan zaman yang sangat pesat ini, pendidikan Islam mengalami tantangan yang sangat luar biasa dan cukup mendasar. Ada sebagian pihak yang berkeinginan agar pendidikan dikelola dengan model “industri pendidikan” dengan maksud muncul generasi unggul dalam era kompetitif saat ini. Manajemen pendidikan tidak bisa lagi memakai “manajemen sosial” yang bebas dari keharusan pencapaian sebuah target dan dikendalikan oleh “subjek” yang memiliki wawasan sedikit dan sempit. Akan tetapi manajemen haruslah menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perumusan kembali (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) pendidikan karakter di dalam pesantren maupun madrasah diniyah haruslah bisa dijalankan dengan baik. Upaya itu semua pada dasarnya adalah dalam rangka menelurkan mana saja madrasah, sekolah Islam, pesantren atau Perguruan Tinggi yang unggul dan memiliki keistimewaan khusus. Formasi kelembagaan yang berisi tentang nilai, norma, adat, perilaku yang berlangsung terus menerus akan menjadikan sistem kelembagaan itu menjadi lebih baik (Maulana, 1997).

Orientasi pendidikan di madrasah, Sekolah Islam, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren bisa berkembang dengan sejumlah faktor yang mempengaruhinya, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal orientasi pendidikan pesantren rata-rata dipengaruhi oleh pandangan hidup seorang Kyai. Bila Kyai memiliki pandangan dan cita-cita luhur ke depan, ini akan menginspirasi santrinya untuk bisa menjadi seorang Kyai yang Revolusioner. Pun sebaliknya bila seorang Kyai hanya menfokuskan pada ibadah kepada Allah saja, biasanya pesantren nya tidak memiliki keinginan untuk maju.

Faktor eksternal yang mempengaruhi orientasi pendidikan di pesantren diantaranya adalah globalisasi. Dalam globalisasi manusia dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman. Adanya TV, Internet, dan Sosial Media haruslah tunduk pada nilai-nilai Islam dan bukan sebaliknya. Era globalisasi yang membawa dampak negatif dan positif, hendaknya disikapi dengan bijak. Efek negatif dalam globalisasi hendaknya dijahui dan efek positif dari globalisasi hendaknya dikuasai untuk bekal hidup di zamannya (Haningsih, 2008).

Di samping madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, pesantren mahasiswa al-Hikam memiliki tugas mendidik mahasantri untuk mengetahui,

memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam, mempersiapkan mahasantri untuk menjadi ahli agama yang memiliki cakrawala keilmuan yang luas, inovatif, kreatif, kritis, dan dinamis dalam rangka mencetak generasi bangsa Indonesia yang beriman dan berakhlak mulia. Untuk tujuan mulia itulah, pemerintah memberikan landasan yuridis PP Nomor 55 Tahun 2007 untuk mendukung proses pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di Indonesia.

Sejumlah nilai, norma aturan telah ditegakkan oleh Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang guna menjadikan Pesantren Mahasiswa al-hikam menjadi sebuah lembaga yang berhasil dalam mencetak ulama' yang intelek dan intelek yang ulama'. Ulama' yang dikenal sarat akan ilmu agama yang sangat mendalam dan intelek yang sarat dengan profesionalnya di bidang ilmu pengetahuan dan sains teknologi. Proses pengenalan nilai, norma dan aturan di Pesantren Mahasiswa dini dilakukan saat calon mahasantri mengikuti pengenalan kehidupan pesantren di awal masuk Pesantren Mahasiswa. Dalam momen inilah, moderasi islam disampaikan oleh dewan asatidz dengan bahasa yang lugas, santun, dan membuat calon mahasantri tersentuh hatinya untuk belajar di sana.

Sejalan dengan transformasi pesantren-pesantren di Indonesia, maka Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang juga mengupayakan transformasi besar. Pada awal berdiri, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam hanya menerima santri dari kalangan mahasiswa perguruan tinggi non-agama di Malang, namun pada tahun 2003 Al Hikam mulai melebarkan kiprahnya dengan menampung santri lulusan pesantren salaf tradisional dari seluruh pelosok negeri untuk di didik dalam Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikam atau Ma'had Aly Al-Hikam.

Dengan transformasi pesantren tersebut, menurut Ridwan Nasir pesantren terbagi menjadi lima, yakni;

- a. Pesantren salaf: pesantren yang mengajarkan pendidikan kitab *turats* dengan sistem pengajaran kalsikal;
- b. Pesantren semi berkembang: pesantren yang memadukan pendidikan salaf dan madrasah. Kurikulum yang diterapkan 90% berasal dari agama Islam dan 10% berasal dari ilmu umum.
- c. Pesantren berkembang: sama halnya dengan pesantren pada berkembang namun prosentase kurikulumnya yang berbeda. Pesantren jenis ini menggunakan prosentase 70% ilmu agama Islam dan 30% umum;
- d. Pesantren modern: sama layak pesantren berkembang, namun pesantren modern ini telah memiliki lembaga pendidikan formal yang cukup lengkap dari TK sampai Perguruan Tinggi. Di samping itu, penguasaan bahasa Asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi sebuah keharusan untuk dikuasai.
- e. Pesantren ideal: sama dengan layaknya pesantren modern, namun program studi yang dikembangkan tidaklah rumpun agama saja, banyak rumpun yang dikembangkan seperti rumpun teknik, bisnis, perbankan, saintek dan bahkan kedokteran. Pendirian pesantren ideal ini tetap memperhatikan kualitas tradisi pesantren yaitu *character building* (Nasir, 2005)

Kekhasan dari sistem pendidikan dan pengajaran (*ta'lim ma'hadi*) di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang terdapat pada tiga pola yang tidak dimiliki oleh pesantren mahasiswa lain yaitu Pola Kepengasuhan, Pola Pengajaran dan Pola Kesantrian. Masing-masing pola ini dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Pola Kepengasuhan (الرعاية والإرشاد)

Pola kepengasuhan memiliki misi untuk menyampaikan nasihat, bimbingan keagamaan, bimbingan mengatasi masalah hidup dan problematika fiqih di masyarakat untuk menjadi mahasantri yang beriman, berilmu dan beramal sholih serta memiliki wawasan luas.

Kesemua itu diperlukan mahasantri untuk menjadi individu yang memiliki kesholihan pribadi dan kesholihan sosial.

Pola kepengasuhan ini menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran di pesantren mahasiswa al-hikam Malang. Melalui kepengasuhan ini, mahasantri diajarkan visi-misi, motto dan jiwa kepesantrenan, nilai dan norma hidup di masyarakat, agar mahasantri menjadi *insan kamil* yang berkarakter sholih.

Adapun Ruang lingkup program kepengasuhan meliputi pembentukan jiwa santri, pembentukan karakter santri, pembentukan lulusan santri al-hikam Malang. Sedangkan bentuk kegiatan dalam mewujudkan ketiga acara diatas adalah dengan aktifitas harian, mingguan dan bulanan. Untuk aktifitas harian melalui pelajaran diniyah di pesantren, untuk aktifitas mingguan melalui pengajian sabtu pagi, rutinan sholawat nabi dan rutinan *rootibul haddad*, sedangkan untuk aktifitas bulanan melalui *tanbiih 'aam*, dan aktifitas tahunan melalui orientasi mahasantri dan training motivasi.

## 2) Pola Pengajaran / Dirosah (الدراسة والتدريس والتعليم)

Pengajaran mengemban tugas merancang program dan strategi pembelajaran serta pelaksanaannya dalam pembekalan materi keilmuan dan ketrampilan (life skill) yang bersifat klasikal. Dirosah adalah program pembelajaran yang diberikan melalui proses belajar di kelas oleh para asatidz yang diarahkan pada pengembangan intelegensi santri melalui kegiatan pengajaran (kognisi)

**Tabel 1. Bentuk Kegiatan Pengajaran/ Dirosah Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang**

JENIS PROGRAM	KETERANGAN
<p><b>1. Pengajaran klasikal</b> Suatu proses pembelajaran didalam kelas kepada semua santri sesuai dengan kondisi kemampuan santri yang terencana, terukur dan terevaluasi. Program ini dilaksanakan selama 4 tahun dengan sistem paket yang dibagi dalam prgram semester ganjil dan semester genap.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilaksanakan setiap hari senin-sabtu usai sholat maghrib – selesai ,masuk sesuai kelasnya masing-masing</li> <li>- Kegiatan <i>muhadloroh</i> dilakukan setiap Kamis malam Jum'at</li> <li>- Sistem pembelajaran seperti halnya sekolah formal, satu tahun dua semester. Semester Ganjil dilaksanakan bulan Sebtember sampai Februari, sedangkan Semester Genap dilaksanakan bulan Februari sampai Agustus.</li> <li>- Seperti kegiatan perkuliahan pada umumnya, yakni satu semester terdiri dari 16 kali pertemuan termasuk di dalamnya UTS dan UAS.</li> <li>- Durasi pembelajaran di al-Hikam adalah 60 menit setiap tatap muka/pertemuan</li> <li>- Program pembelajaran ini terdiri atas:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Materi dasar yang bertujuan memberi bekal dasar-dasar pemahaman terhadap agama Islam dan pendalaman bahasa asing yang meliputi: fiqih Ibadah, baca tulis Al Qur'an, Bahasa Arab, Bahasa Inggris</li> <li>b) Materi pokok yang berfungsi untuk membentuk pola pikir dan pembukaan wawasan belajar cabang ilmu lain, meliputi ilmu fiqih empat madzhab, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu mantiq dan ilmu kalam, dan</li> <li>c) Materi penunjang yang mengantarkan mahasantri untuk memperluas keilmuan umum dan praktek dunia kerja seperti ilmu kewirausahaan, ilmu komunikasi, ilmu manajemen, ilmu organisasi dll</li> </ol> </li> </ul>

JENIS PROGRAM	KETERANGAN
<b>2. Pengajaran Kolektif</b> Aktifitas pengajaran ini menggunakan kitab klasik/ <i>turaats</i> yang diasuh langsung oleh pengasuh (Kyai/Asaatidz senior)	Aktifitas pengajaran kolektif ini wajib diikuti oleh semua mahasantri di masjid
<b>3. Pengajaran Individual</b> Aktifitas Pengajaran individual diperuntukkan kepada mahasantri tingkat akhir untuk fokus pada salah satu bidang yang akan menjadi bidang spesialisnya (bidang peminatan kitab)	Diantara kitab yang menjadi peminatan adalah Fiqih (Fathul Qariib, Fathul Mu'iin, Baijury), Tasawwuf (Al-Hikam, Minhajul Abidin), Akhlak (Riyadhus Sholihin, Nashoihul Ibad), Aqidah (Mursyidul Amin, Klfaayatul Azkiya')

### 3) Pola Kesantrian (التأديب والتهديب)

Pola kesantrian adalah salah satu lembaga yang memiliki tugas untuk mendampingi mahasantri untuk melakukan aktualisasi diri dan transformasi keilmuan menuju tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh pesantren mahasiswa al-hikam malang. Mahasantri diberikan wadah dan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan keilmuan dan pemikiannya untuk perkembangan Islam ke arah yang lebih baik.

Di dalam pola kesantrian ini, mahasantri diposisikan sebagai perencana, pelaksana dan evaluator pada setiap kegiatan di pesantren al-hikam Malang. Sedangkan dewan *asaatidz* berfungsi sebagai Pembina dan pengarah kegiatan, agar kegiatan mahasantri tetap berjalan dengan baik dan terkontrol.

**Tabel 2. Bentuk Kegiatan Kesantrian Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang**

JENIS PROGRAM	KETERANGAN
<b>1. Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam (OSPAM)</b> Merupakan organisasi mahasantri yang menjadi wadah untuk penyaluran bakat-minat, serta melakukan pengaturan seluruh aktifitas dan kebutuhan seluruh mahasantri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beberapa kegiatan yang menjadi anak kegiatan OSPAM adalah Jamaah tahlil, Jamaah Yasin, Jamaah Muhadhoroh, Seminar Keagamaan, Pelatihan <i>lifeskill</i>, bedah buku kitab kuning maupun modern, pembentukan grup sholawat <i>ahbaabul hikam</i>, acara Peringatan Hari Besar Islam, acara Peringatan Hari Besar Nasional, Ziarah wali, studi banding ke pondok/lembaga lain, acara Masa Orientasi Santri, turnamen sepak bola antar pesantre, pecan olahraga santri, al-Hikam Language Center, Pesantren Ramadhan, Penelitian ilmiah, Arabic dan English Club dan lain sebagainya</li> <li>- Kajian keagamaan seperti <i>bahtsul masaa-il</i>, <i>muhaadhoroh</i>, kaligrafi, fotografi dan <i>qiroatul kutub</i> juga bagian yang tidak bisa dipisahkan</li> </ul>

JENIS PROGRAM	KETERANGAN
<p>2. <b>Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN) Al-Hikam Malang</b> Merupakan salah satu unit yang bertugas untuk menjaga kesehatan para mahasantri, <i>asaatidz</i> dan tamu undangan. Layanan poskestren bekerjasama dengan puskesmas setempat, meliputi:</p> <p>a) <i>Promotif</i> (peningkatan) b) <i>Preventif</i> (pencegahan) c) <i>Kuratif</i> (pengobatan) d) <i>Rehabilitatif</i> (pemulihan kesehatan)</p>	<p>Diantara tugas dari poskestren al-hikam adalah:</p> <p>a) Memberikan penyuluhan kesehatan kepada civitas al-hikam Malang dan masyarakat sekitar, b) Memberikan layanan kesehatan kepada civitas al-hikam Malang c) Pengecekan kesehatan badan, donor darah dan lain sebagainya</p> <p>Poskontren al-hikam Malang mendapatkan penghargaan dari Gubernur Jawa Timur pada 2015 sebagai juara harapan V (Harapan II) dalam ajang pemilihan lomba pos kesehatan pesantren se-Jawa Timur.</p>
<p>3. <b>Badan Dakwah dan Kesejahteraan Masjid (BDKM) Al-Ghozali</b> Memberikan layanan BDKM Al-Ghozali</p> <p>a) Pembinaan keagamaan, b) Pembinaan pengetahuan umum, c) Pemberian santunan setiap bulan,</p>	<p>Badan ini memiliki fungsi pusat laboratorium religi bagi mahasantri serta wadah media dakwah bagi masyarakat untuk mengenal lebih jauh al-Hikam Malang.</p> <p>Dalam perkembangan kelebagaannya, BKDM al-Ghozali memiliki binaan anak yatim dari elemen masyarakat yang kemudian diberi wadah bernama GPAY (Gerakan Peduli Anak Yatim) al-Hilam Malang.</p>

## 2. Nilai yang diimplementasikan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama

Dewasa ini banyak pesantren yang bertransformasi mengikuti perkembangan kurikulum dan Peraturan Pemerintah (Abdullah, 2019). Sesuai PP No 55 Tahun 2007 Pesantren Mahasiswa al-Hikam memiliki komitmen kuat untuk menjadikan lulusannya memiliki pemahaman yang moderat, tidak terlalu ekstrem, pun tidak terlalu lembek dalam berdakwah. Sikap *tawassuth* sangat ditekankan oleh pendiri al-Hikam Malang agar sikap ini menjadi jiwa dan ciri khas lulusan al-Hikam. Apa yang diinginkan oleh pendiri al-Hikam Malang ini sesuai dengan pendapat Masdar Hilmy bahwa dalam moderat harus memiliki sifat keadilan (*al-qisth*), keseimbangan (*al-tawaazun*), kerukunan (*al-I'tidaal*), moderat (*al-tawassuth*) (Prasetiawati, 2017).

Moderasi beragama sangatlah tepat diwujudkan di Indonesia yang terdiri dari masyarakat multikultur, multietnis, multiras dan golongan serta multireligius (Sya'bani, 2020). Moderasi beragama ini diharapkan menjadi solusi atas problematika keagamaan dan peradaban global agar mengambil langkah yang kongkrit dan agresif. (Yulianto, 2020). Nilai nilai mulia yang ada dalam moderasi beragama diharapkan bisa menjadikan Indonesia menjadi Negara yang damai antar umat beragama.

Sebagai bagian dari Indonesia itu sendiri, Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang haruslah selalu bersifat tengah-tengah/normal/*al-tawassuth* dengan tetap memperhatikan *aqidah* yang benar serta sifat *teposeliro* sehingga selaku mengedepankan *akhlak mahmudah* dalam berdakwah dan menjahui *akhlak madzmumah* dalam bertutur dan bersikap. Sikap moderat bisa dilihat dari sikap muslim yang mengimplementasikan *aqidah* mereka dengan kuat, tidak tergoayahkan oleh harta benda, dalam menghadapi perbedaan pendapat, ia bersikap tengah-tengah dengan mengedepankan *ukhuwah islamiyah* dan *basyariyah*, bersifat toleran terhadap sesama muslim maupun non muslim demi terwujudnya Islam *rahmatan lil aalamiin*.

Beberapa contoh sifat moderat yang diambil pesantren mahasiswa al-Hikam Malang adalah:

- Memiliki *aqidah* yang satu (*monotheisme*). Sifat meyakini bahwa Allah adalah Maha Esa merupakan sifat tengah antarapaham yang meyakini banyak Tuhan (*poletesime*) dan sifat yang meyakini tidak ada Tuhan (*atheisme*). Sifat ini diajarkan oleh pesantren mahasiswa al-Hikam melalui ibadah sholat 5 waktu berjamaah dan mempelajari

- kandungan al-Qur'an. Aqidah *monothesime* ini merupakan salah satu sifat *wasathiyah* yang ditekankan Islam (Awwaliyah, 2019).
- b. Mengutamakan sifat dermawan. Sifat ini merupakan sifat tengah antara sifat kikir (*taqtiir*) dan sifat boros (*israf*). Pesantren Mahasiswa Al-Hikam memberikan kesempatan mahasiswa untuk menyisihkan sebagian harta mereka beramal untuk kesejahteraan masjid dan membelanjakan uang untuk kebutuhan sehari-hari dengan bijak dan bertanggungjawab. Dengan pembudayaan sifat dermawan ini akan terkenang sebagai nilai yang baik untuk dilanggengkan. Jika nilai dermawan ini mendarahdaging pada jiwa mahasantri, maka diharapkan akan muncul penguatan karakter baik pada dirinya (Yulianto, 2020)
  - c. Menyeimbangkan kebersihan jasmani dan rohani. Allah mencintai kebersihan, maka muslim yang baik tidak hanya menjaga kebersihan pakaian, makanan, tempat tinggal saja, Ia juga akan menjaga hatinya untuk selalu membersihkan hati dengan menjahui sifat sombong, iri, dengki dan mengisinya dengan sifat tawadhu', saling tolong menolong dan menjaga persatuan. Pesantren Al-Hikam Malang mendidik sifat ini melalui pengajian kitab turats dan selalu berolahraga secara rutin. Keseimbangan antara kebersihan jasmani dan rohani ini sesuai dengan aspek moralitas dan humanis yang merupakan pemikiran Islam yang baik (Arif, 2020)
  - d. Mendasarkan hukum halal haram melalui Sumber Hukum Islam yang benar. Bila agama Yahudi masyhur dengan perintah pelarangan dan pengharaman (*tahriim*) terhadap segala sesuatu, dan agama Nashrani terkenal dengan perintah pembolehan (*ibaahah*) sehingga jarang ditemukan pelarangan. Islam Moderat mengambil posisi tengah diantara dua hal tersebut. Pemilihan *tahriim* dan *ibaahah* didasarkan atas petunjuk dari Allah SWT melalui ajaran Islam yang dibawa nabi Muhammad saw, dan tidak semata-mata didasarkan atas keputusan umatnya sendiri sebagaimana umat Yahudi dan Nashrani (Al-Qardhawy, 1997). Kajian fiqh nusantara yang cocok untuk Indonesia perlu dikaji dengan mendalam (Hiqmatunnisa, 2020). Pesantren Al-Hikam Malang mendidik ilmu fiqh ini melalui pengajian kitab turats dan melakukan kegiatan *bahtsul masaa'il* yang diselenggarakan satu bulan sekali untuk mengasah kemampuan ilmu fiqh berdasarkan Al-Qur'an, Al-Hadits, dan kitab-kitab fiqh klasik dan modern.

Islam moderat adalah nilai-nilai islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan (*i'tidal* dan *wasath*). Moderasi beragama merupakan inti ajaran Islam (Zamimah, 2018). Menurut Yusuf al-Qardhawi, *wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain (Sumarto, 2019). Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Dan Radikal dalam arti mendakwahkan Islam dengan cara kekerasan/anarkis. Ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam *Rahmatan Lil Alamiin*, yang selalu mengedepankan sifat persatuan, kasih sayang dan jauh dari individualis dan mengedepankan kepentingan kelompok tertentu.

Lebih jauh dari itu, moderasi beragama haruslah menangkal isu-isu terkini seperti intoleran, radikal, ekstremisme dan terorisme (Sutrisno, 2019). Moderasi beragama menekankan pada sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada sebagai *sunnatullah* dan rahmat bagi manusia. Keterbukaan ini akan melahirkan sifat tidak mudah saling menyalahkan orang lain, dan mengedepankan sifat persaudaraan di seluruh dunia. Moderasi dalam Islam dikenal dengan nama *wasathiyah*. Dan ada tujuh karakteristik moderasi dalam Islam yaitu berasaskan ketuhanan, berlandaskan petunjuk kenabian, kompatibel dengan fitrah manusia, terhindar dari pertentangan, ajek dan konsisten, universal dan komprehensif, bijaksana dan seimbang (al-Sudais, 2017).

Salah satu riset menunjukkan bahwa moderasi beragama terbilang sukses pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang ada di Indonesia (Maimun, 2019). Riset dengan mengambil sampel pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Mataram, UIN Alaudin Makasar dan IAIN Madura ini menyatakan bahwa PTKI di Indonesia memanfaatkan (PBAK) untuk menamamkan sejak dini tentang pemahaman Islam Moderat kepada mahasiswa baru. Untuk memperkuat pemahaman tersebut, ada juga sebagian dosen yang memasukkan nilai-nilai moderasi agama melalui matakuliah tertentu seperti matakuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Islam dan lain sebagainya. Dosen yang mengampu matakuliah umum juga diberikan pemahaman Islam Moderat pada saat sebelum pemberian SK PNS.

Disisi lain, dalam mewujudkan moderasi beragama, Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang melakukan dengan dua strategi yaitu strategi dalam pendidikan formal dan strategi dalam kegiatan ekstrakurikuler. *Yang pertama*, kegiatan formal, Pesantren Mahasiswa al-hikam menginternalisasikan unsur-unsur moderasi dalam program kepengasuhan dan program pembelajaran. Dalam kepengasuhan seorang kyai dan *asaatidz* menerapkan sifat *qudwah hasaanah* atau keteladanan. Keteladanan memiliki sifat yang urgent dalam Pendidikan Agama Islam maupun Pendidikan Keagamaan Islam. Hal ini sesuai dengan tabiat manusia pada umumnya bahwa manusia memiliki kecenderungan meriru/mencontoh apa-apa yang ada di depan matanya. Seorang kyai yang bertutur kata lembut dan seorang ustadz yang *tawadhu'* dalam menyampaikan ilmu kepada para mahasantrinya, akan menjadi inspirator bagi para pencari ilmu. Sifat kyai dan *asaatidz* yang demikian ini merupakan contoh bentuk keteladanan.

Dalam kegiatan pembelajaran ada yang namanya pembiasaan dan hukuman. Kedua nama ini disematkan kepada proses pembelajaran diniyah di Pesantren Mahasiswa al-hikam dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama. Semua mahasantri Pesantren Mahasiswa al-hikam harus mengikuti semua jadwal pendidikan yang telah di integrasikan dalam jadwal kegiatan sehari-hari yakni dengan memadukan teori dan praktek. Harapannya mahasantri tidak hanya ahli dalam berteori atau ahli praktek saja tanpa mengetahui dalil/ilmu yang dilakukan, akan tetapi yang diharapkan adalah terbentuknya mahasantri Pesantren Mahasiswa al-hikam yang ahli di bidang teori dan praktek supaya terjadi keseimbangan dalam berilmu dan beribadah.

Strategi pembiasaan yang digalakkan oleh para kyai dan *asaatidz* merupakan strategi yang dapat membentuk pribadi moderat mahasantri. Seorang mahasantri yang melihat para kyai dan *asaatidz* nya dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan mahasantri tersebut memiliki karakter moderat yang unggul, dan ini sangat diharapkan oleh pemerintah Indonesia.

Hukuman yang bersifat mendidik juga diperlukan dalam proses penanaman moderasi beragama. Hukuman kepada para mahasantri yang melanggar aturan pesantren akan memberikan efek jera agar mahasantri tersebut lebih berhati-hati dan bersikap taat pada aturan yang ada. Dan bagi yang belum melakukan kesalahan/melanggar aturan, para mahasantri akan bisa mengambil hikmah dan berhati-hati agar tidak sampai kena hukuman/*iqoob*. Sifat taat mahasantri terhadap aturan yang ada dan takut terhadap hukuman merupakan sifat moderat antara *khauf* dan *raja'* (Yusuf, 2018).

#### D. KESIMPULAN

Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang merupakan lembaga resmi Pendidikan Kegamaan Islam yang menanamkan nilai moderasi beragama dengan baik. Sistem *ta'lim ma'hadi* yang diterapkan pesantren mahasiswa al-Hikam Malang memberlakukan pola kepengasuhan, pola pengajaran dengan kurikulum integral dan pola kesantrian. Adapun strategi dalam pendidikan formal dengan metode *qudwah hasanah* dan strategi dalam

kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk jiwa *entrepreneur* yang sukses. Sifat moderasi beragama yang diimplementasikan pesantren mahasiswa al-Hikam Malang adalah sifat memiliki aqidah yang esa, memiliki sifat dermawan, menyeimbangkan kebersihan jasmani dan rohani, mendasarkan hukum halal haram melalui Sumber Hukum Islam yang benar. Melalui keempat sifat tersebut lahirlah sifat rukun, adil, seimbang, tolong menolong, cinta persatuan dan kesatuan, serta berupaya terus untuk menjadikan *Islam rahmatan Lil Alamin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2019). "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern" Prosiding Nasional Vol. 2, 55-74.
- Amin, A. T. M. (2014). "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", *Jurnal Al Qalam*, 20 (3), 24-40.
- Anwar, K. (2011). *Kepemimpinan Pesantren: Menawarkan Model Kepemimpinan Kolektif dan Responsif*. Jambi: Sulthan Thaha Saifuddin Press.
- Arif, K. M. (2020). "Konsep Moderasi Islam Dalam Pemikiran". *Millah: Jurnal Studi Agama*, 19 (2), 307-344.
- Asrori, S. (2020). "Lanskap Moderasi Keagamaan Santri: Refleksi Pola Pendidikan Pesantren". *JISI: Jurnal Ilmu Sosial*. 1 (1), 16-26.
- Awwaliyah, N. M. (2019). "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. 8 (1), 36-62.
- Balitbang. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balai Litbang Kemenag RI 2019.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitatif & Mixed Method Approaches Fourth Edition*. London: Sage Publication.
- Fahri, M. dan Zainuri, A. (2019). "Moderasi Beragama di Indonesia". *Intizar: Jurnal Pendidikan Islam*. 25 (2), 95-100.
- Haningsih, S. (2008). "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia." *El tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (1), 30-40.
- Hasan, A. M. (2018). *Biografi A. Hasyim Muzadi*. Depok: Keira Publishing.
- Hasani, A. S. (2016). *Studi Islam I Kajian Islam Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hiqmatunnisa, H. dan Az Zafi, A. (2020). "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning". *JIPIS*. 29 (1).
- Ismail, A. S, et.al. (2007). *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Maulana, A. (1997). *Manajemen Strategik, Formulasi, Implementasi dan Pengenalan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M, Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition*. USA: Sage Publications.
- Mochtar, A. (2019). "Pola dan Model Perubahan Pesantren" *Eduprof : Islamic Education Journal*, 1 (1), 81-93.
- Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2018). "Pendidikan Islam di Era Milenial". *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 10-28.
- Prasetiawati, E. (2017). "Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2 (2), 519-530.
- Al-Qardhawy, Y. (1997). *Al-khashoish al-Ammah Fi al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah.

- Al-Sudais, A. B. A. A. (2017). *Buluughul 'Amal fi Tahqiq al-Wasathiyah wa al-I'tidaal*. Riyadh: Madar AL-Wathan li al-Nasyar.
- Saifurrahman, S. (2019). "Desain Pembelajaran Keagamaan Islam Berbasis Neurosains". *ALMURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 55-73.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto. (2019). "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pesantren." *Jurnal Ri'ayah*, 4 (1), 23-24.
- Sutrisno, E. (2019). "Aktualisasi Beragama Di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Bimas Islam*. 12 (1), 323-348.
- Sya'bani, M. A. Y. dkk. (2020) "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Melalui Budaya Moderasi Beragama Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kerukunan Dan Toleransi Umat Beragama Di Kebomas Gresik" *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (2), 271-276.
- Tim Redaksi. (2016). "Wahid Hasyim dan Modernisasi Pendidikan Tradisional," *Warta NU*, 30-Mar-2016. [Online]. Diakses melalui laman <http://www.nu.or.id/post/read/66915/wahid-hasyim-danmodernisasi-pendidikan-tradisional>. pada 09 Desember 2020.
- Uphoff, N. (1986). *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases*. Kumarian Press.
- Yulianto, R. (2020). "Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama". *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 1 (1), 111-123.
- Yusuf, A. (2018). "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam: Aqidah, Syari'ah dan Tasawwuf". *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3 (2), 203-216.
- Zamimah, I. (2018). "Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan" *Al Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1, (1), 75-90.